

# STRATEGI MOBILISASI GERAKAN MASYARAKAT DALAM PENUTUPAN INDUSTRI PENGELOLAAN LIMBAH B3 DI DESA LAKARDOWO KABUPATEN MOJOKERTO

*Dewi Karina Sari\**

## **Abstrak**

Konflik antara masyarakat dengan perusahaan dalam kasus pengelolaan limbah B3 mengalami peningkatan seiring dengan pesatnya industrialisasi di Indonesia. Kasus pengelolaan limbah B3 PT PRIA di Desa Lakardowo memicu protes masyarakat menuntut penutupan pabrik. Penelitian kualitatif-deskriptif ini mengkaji strategi gerakan sosial masyarakat dalam memperjuangkan pemulihan lingkungan dan penutupan pabrik pengelolaan limbah B3. Fenomena tentang gerakan sosial dianalisis dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya oleh McCarthy dan Zald. Tujuan dari penelitian adalah menjelaskan strategi yang disusun oleh masyarakat dalam melakukan gerakan sosial. Data penelitian didapat dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Lakardowo, BLH Kabupaten Mojokerto, LSM, DPRD Kabupaten Mojokerto, dan PT PRIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan jejaring dengan pemerintah, media, dan NGO menjadi kunci keberhasilan gerakan sosial masyarakat Desa Lakardowo.

*Kata Kunci : Konflik Pengelolaan limbah B3, Gerakan Sosial, Mobilisasi Sumber Daya.*

---

\* Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Airlangga

## Pendahuluan

Merasakan lingkungan sehat dan nyaman merupakan kebutuhan vital bagi manusia. Berdasarkan Pasal 28H Ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa “*setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan*”. Dalam pasal tersebut, negara melindungi hak tiap warganya dengan kepastian hukum yang menjamin hak masyarakat sesuai dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945.

Aktivitas masyarakat yang produktif tidak terlepas dari tersedianya lingkungan hidup yang nyaman sebagai sarana penunjang proses berlangsungnya interaksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan hidup yang layak juga mempengaruhi berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, modernisasi mulai masuk ke negara berkembang seperti Indonesia. Proses tersebut ditandai dengan maraknya perusahaan asing yang menanamkan modal di Indonesia. Hal ini berdampak pada banyaknya pembangunan industri swasta yang berlokasi di daerah perkotaan maupun dipedesaan. Bagi masyarakat, keberadaan pabrik dapat membantu segi perekonomian, misalnya memberikan lapangan kerja untuk masyarakat yang bermukim dekat dengan area pabrik, sehingga mengurangi angka pengangguran. Disisi lain keberadaan pabrik dapat menimbulkan efek negatif yang merugikan masyarakat.

Adanya kesewenangan pihak swasta dalam mengeksploitasi sumberdaya alam, mengakibatkan kebersihan lingkungan hidup menjadi terancam. Lingkungan hidup yang menjadi sumber kebutuhan, sumber kehidupan masyarakat menjadi korban dari kelalaian pengawasan pemerintah terhadap kegiatan operasional swasta. Kerusakan lingkungan yang dialami masyarakat menimbulkan kekecewaan dalam diri individu, hal ini

memunculkan adanya perlawanan dengan tujuan untuk menyelamatkan lingkungannya. Ketika perlawanan didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan dan hasilnya adalah gerakan sosial (Putra, 2006 :1)

Pada era demokrasi, individu diberikan hak berpendapat di muka umum. Hal ini menjadi peluang besar bagi individu maupun kelompok untuk mengekspresikan pemikiran dalam berbagai bentuk kegiatan. Demokrasi juga memberi ruang bagi individu menyampaikan kritik kepada pemerintah sebagai pelaksana yang mengatur kehidupan bernegara. Gerakan sosial menjadi sarana bagi kelompok masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui arena politik (Kladermans, 2005)

Gerakan sosial juga terjadi dilingkungan masyarakat pedesaan, seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Awalnya masyarakat sangat menggantungkan penghasilan perekonomian melalui mata pencaharian sebagai petani. Keadaan masyarakat berubah ketika berdirinya pabrik pengelolaan dan pemanfaatan limbah B3 PT PRIA di lokasi Desa Lakardowo. Keberadaan PT PRIA dinilai telah merusak lingkungan hidup. Masyarakat kecewa dengan adanya penimbunan ilegal limbah B3 PT PRIA yang menyebabkan pencemaran air. Hal ini berdampak terhadap munculnya penyakit kulit yang dialami oleh warga. Kekecewaan tersebut akhirnya melahirkan gerakan warga untuk menuntut dihentikannya aktivitas oleh PT PRIA.

Masyarakat yang dibantu oleh LSM, secara bersama-sama membentuk suatu gerakan yang dinamakan Pendowo Bangkit untuk mewadahi gerakan perempuan Lakardowo, maka dibentuklah

Kelompok Perempuan Peduli Lakardowo (KPPL). Gerakan masyarakat Lakardowo yang berlangsung dari tahun 2011 hingga 2017 melahirkan berbagai dinamika yang terjadi baik dalam internal maupun eksternal kelompok.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, menjadikan masalah tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam terkait dengan sejauh mana strategi yang disusun masyarakat untuk mengorganisir gerakan sosial.

### **Metode Penelitian**

Fokus penelitian membahas tentang strategi gerakan masyarakat dalam memperjuangkan penutupan industri pengelolaan limbah B3 di Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan yang ditemui dilokasi penelitian. Terdapat dua data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan *stakeholders* yang terkait dengan permasalahan limbah B3 PT PRIA. Sedangkan data sekunder yaitu data berupa jurnal, atau literatur-literatur, dokumen-dokumen, atau sumber informasi lainnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mentranskrip hasil wawancara dengan informan. Hal ini bertujuan untuk mengkategorikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan untuk mengkombinasikan data hasil wawancara dengan teori maupun konsep yang ada dalam studi literatur buku maupun jurnal.

Penelitian berlokasi di Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Desa Lakardowo memiliki lima dusun yakni Kedungpalang, Sambigembol, Selang, Sumberwuluh dan Lakardowo. Wilayah Desa Lakardowo terdiri dari permukiman serta persawahan yang subur. Hal ini membuat masyarakat

Desa Lakardowo sebagian besar bekerja sebagai petani. Hasil panen berupa padi, jagung, dan cabai menjadi aset penghasilan terbesar bagi petani Desa Lakardowo. Selain menjadi petani, kebanyakan dari mereka juga bekerja sebagai buruh pabrik.

Desa Lakardowo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jetis yang sangat berdekatan dengan wilayah pabrik. Maka tak heran jika banyak asap pabrik yang bertebaran di wilayah Desa Lakardowo. Dengan berdirinya PT. PRIA sebagai pabrik pengelolaan limbah B3, masyarakat desa diuntungkan melalui peluang perekrutan kerja di pabrik tersebut. Namun masyarakat juga merasa dirugikan dengan keberadaan pabrik tersebut. Hingga saat ini masyarakat Desa Lakardowo masih berjuang dalam menuntut hak-haknya untuk memulihkan kembali lingkungan hidup yang semula bersih dan sehat.

### **Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Sosial**

Gerakan sosial menjadi sebuah upaya perjuangan ketika sistem yang ada tidak mampu menjawab kegelisahan problematika yang beredar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gerakan sosial yang muncul dari akar masyarakat bawah memberikan bukti bahwa *civil society* pro aktif mengawasi kekuasaan negara supaya tidak keluar dari jalur konstitusi.

Implementasi demokrasi pasca orde baru, memperlihatkan bahwa Indonesia mampu mewartakan pendapat tiap individu untuk mengemukakan opininya di muka umum, baik itu dalam bentuk aksi, diskusi maupun tulisan. Kebijakan pemerintah yang terkadang tidak berpihak kepada masyarakat, menimbulkan antitesa yang melahirkan ketidakpuasan, kekecewaan serta ketidakadilan publik, hingga memunculkan sebuah gerakan sosial. Gerakan masyarakat yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, menjadi suatu fenomena-fenomena menarik untuk

dianalisis berdasarkan perspektif mobilisasi sumber daya.

Menurut Charles Tilly bahwa penyebab terjadinya gerakan sosial adalah karena adanya pemimpin yang memobilisasi sumber daya kelompok. Tindakan tersebut bersifat rasional dan merupakan tindakan instrumental untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Secara teoritik dapat direfleksikan bahwasanya ketidakpuasan sosial muncul ketika ada kesadaran akan adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh tekanan dan diskriminasi yang dilakukan oleh negara. Perasaan adanya ketidakadilan atau tekanan dan diskriminasi muncul karena terjadinya kesenjangan antara harapan masyarakat dan kemampuan negara untuk mewujudkan harapan-harapan masyarakat (Klandermans, 2005: 17).

Dalam Perspektif mobilisasi sumberdaya menurut John D. McCarthy dan Mayer N. Zald lebih menekankan pada kondisi yang mendukung transformasi nilai-nilai kedalam tindakan nyata dan menekankan pada kondisi yang memudahkan organisasi gerakan sosial dalam bekerja sama maupun berkompetisi (Singh, 2010: 134).

McCarthy dan Zald menjelaskan aspek penting dalam memobilisasi sumber daya seperti basis dukungan, strategi dan pendekatan, relasi dengan masyarakat luas. Gerakan sosial bukanlah sebuah gerakan yang berjalan tertutup, namun mempunyai hubungan dan jaringan luas dengan organisasi lain. Pendekatan mobilisasi sumber daya menyelidiki keanekaragaman sumber-sumber daya yang harus dimobilisasi dalam suatu gerakan sosial, keterkaitan antara gerakan-gerakan sosial dengan jaringan kelompok lain, ketergantungan gerakan sosial itu pada dukungan eksternal untuk mencapaikan keberhasilan, dan taktik-taktik yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk mengontrol atau melakukan gerakan sosial (McCarthy dan Zald, 2009: 1213).

Dalam konteks kasus Lakardowo, masyarakat yang tergabung dalam kelompok Pendowo Bangkit menyusun strategi mendesak pemerintah untuk menutup PT. PRIA. Strategi gerakan meliputi empat tahapan. Tahapan pertama memperkuat internal kelompok gerakan, tahapan kedua melakukan pemetaan aktor, tahapan ketiga membuat laporan pengaduan kepada KLHK dan DPR RI, dan tahapan keempat mengkampanyekan tentang limbah B3 kepada masyarakat umum. Dalam strategi gerakan masyarakat terkandung tiga aspek mobilisasi sumber daya.

Aspek pertama adalah basis dukungan berupa dana, fasilitas, dan tenaga. Masyarakat mendapatkan dana melalui iuran sukarela warga Lakardowo. Tanpa ada paksaan apapun, masyarakat secara sukarela. Setiap akan melakukan aksi, warga melakukan iuran untuk mendukung kebutuhan pergerakan. Seperti saat masyarakat akan menggelar aksi di KLHK Jakarta, mereka iuran uang untuk membeli tiket kereta api agar dapat pergi ke Jakarta. Masyarakat juga iuran sukarela ketika melakukan uji kualitas air di laboratorium yang biayanya kurang lebih mencapai Rp 10.000.000 sampai Rp15.000.000.

Masyarakat yang awalnya minim pengetahuan tentang limbah B3, akhirnya menjadi paham setelah diberikan beberapa pendampingan dan sosialisasi melalui sosialisasi. LSM ECOTON dan LBH Surabaya sangat membantu warga dalam menerima akses pendidikan terkait lingkungan dan hukum yang sebelumnya tidak pernah didapat oleh masyarakat.

Aspek kedua adalah strategi dan pendekatan. Salah satu tujuan dari gerakan sosial yakni untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Agar dapat mempengaruhi kebijakan, maka diperlukan strategi dan pendekatan kepada *stakeholder*. Pendekatan pertama diawali dengan pembangunan jaringan komunikasi dengan Ida Fauziah selaku ketua fraksi PKB di DPR RI.

Kebanyakan kaum wanita yang tergabung dalam pengajian, sangat mengenal Ida Fauziah, hal ini dimanfaatkan masyarakat untuk membangun relasi. Setelah jalinan relasi berjalan dengan baik, warga menceritakan permasalahan yang dialami di Desa Lakardowo dan Ida Fauziah merekomendasikan warga untuk menemui Syaikhul Islam anggota DPR RI komisi VII yang membidangi tentang lingkungan hidup. Hal tersebut langsung ditindaklanjuti oleh masyarakat dan LSM untuk mengagendakan pertemuan dengan anggota komisi VII DPR RI.

Warga dan LSM juga mengupayakan untuk melakukan *audiensi* dengan KLHK. LSM ECOTON memiliki relasi cukup dekat dengan pihak KLHK, sehingga hal tersebut memudahkan masyarakat untuk membuat laporan pengaduan langsung kepada KLHK. Warga terus berusaha mengumpulkan bukti-bukti penimbunan dan aktivitas ilegal yang dilakukan oleh PT. PRIA, bukti tersebut digunakan sebagai alat pendukung laporan pengaduan kepada pemerintah.

Selain membangun relasi dengan pemerintah, masyarakat juga membuat strategi pendekatan dengan warga Lakardowo yang apatis terhadap kasus limbah B3. Strategi pendekatan direalisasikan dengan cara melakukan diskusi dan saling tukar pendapat. Masyarakat kontra pabrik sering mengadakan diskusi ringan dengan warga yang apatis maupun pro pabrik. Tak segan masyarakat kontra pabrik menyampaikan bahaya jangka panjang dari pencemaran limbah B3.

Aspek ketiga yaitu relasi dengan masyarakat luas, untuk membangun relasi dengan masyarakat luas, maka perlu diadakan kegiatan yang menarik banyak massa untuk ikut bergabung. Kegiatan yang sudah dilakukan oleh warga Lakardowo yakni diadakannya wisata limbah B3 sebagai salah satu arena untuk memberikan edukasi tentang limbah B3 kepada masyarakat luas. Warga juga

melakukan kampanye di depan Gedung Grahadi dan di halaman kantor KLHK dengan memakai kostum alat peraga sebagai sarana untuk memperagakan kondisi pencemaran limbah di Desa Lakardowo.

Relasi juga dibangun dengan media massa. Peran media massa menjadi sangat penting sebagai sarana untuk mempublikasikan berita kepada masyarakat umum, baik itu melalui media cetak, media televisi maupun media *online*. Warga dan LSM juga membuat jaringan dengan media asing seperti media dari Prancis yang pernah datang ke Desa Lakardowo. Dalam membangun relasi dengan media juga sempat mengalami beberapa permasalahan. Ketika itu ECOTON meminta dukungan kepada Jawa Pos agar meliput berita tentang Lakardowo. Namun disisi lain Jawa Pos tertangkap basah membuang limbah B3 di wilayah Paciran Lamongan yang juga sebagai pihak pengolah limbah B3. Kondisi tersebut menjadi alasan Jawa Pos tidak pernah memuat berita tentang pencemaran limbah B3 di Desa Lakardowo.

Strategi yang telah disusun oleh Pendowo Bangkit dan LSM, hingga tahun 2017 terus direalisasikan. Berbagai kegiatan yang dilakukan Pendowo Bangkit yakni adanya *Long March* Tugu Pahlawan yang diselenggarakan pada tanggal 26 April 2017. Aksi tersebut bertujuan untuk menggaungkan informasi kepada masyarakat umum tentang urgensi pencemaran limbah B3. Hal ini juga mengingatkan kepada publik bahwa Jawa Timur sudah masuk dalam kategori darurat limbah B3, pasalnya tata pengelolaan limbah B3 di Jawa Timur tidak memenuhi standart operasional yang ditentukan oleh KLHK, sehingga hal tersebut berimbas pada rusaknya lingkungan hidup masyarakat akibat pencemaran limbah B3 yang tidak diolah sesuai prosedur.

Pendowo Bangkit juga membangun jaringan komunikasi untuk memperkuat

mobilisasi sumber daya dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah agar menutup dan menghentikan aktivitas pengelolaan limbah B3 milik PT. PRIA di Desa Lakardowo. Dengan demikian, hak-hak atas lingkungan hidup bersih nyaman dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali warga Desa Lakardowo.

### **Hambatan dalam Gerakan Sosial**

Dalam proses gerakan sosial tidak terlepas dari hambatan yang dialami oleh masyarakat. Baik itu berupa ancaman maupun intimidasi. Pasca aksi di depan pabrik, masyarakat sering mendapat intimidasi. Intimidasi bersumber dari dua hal yakni intimidasi dari aparat kepolisian dan intimidasi dari PT. PRIA. Masyarakat mulai merasakan intimidasi dari polisi ketika warga selesai melakukan aksi di depan pabrik, saat itu beberapa warga dipanggil ke kantor Polsek Jetis tanpa dasar hukum yang jelas. Warga juga mendapatkan surat dari pihak kepolisian untuk datang ke kantor polisi dengan tuduhan telah mencemarkan nama baik PT. PRIA.

Warga pernah menjadi korban dari perlakuan represif kepolisian yang melakukan pemukulan kepada masyarakat ketika terjadi bentrokan antara warga dan pihak kepolisian yang disebabkan karena warga melarang mobil pengangkut limbah B3 masuk ke Desa Lakardowo. Aksi warga kemudian di hentikan oleh polisi secara represif. Perilaku represif polisi menyebabkan trauma dan ketakutan bagi warga yang menjadi korban pemukulan tersebut. Masyarakat sangat menyesalkan sikap aparat kepolisian yang seharusnya menjadi pihak yang mengayomi dan melindungi masyarakat. Namun realitanya polisi melakukan kekerasan dan intimidasi kepada warga.

Masyarakat juga mendapatkan intimidasi dari PT. PRIA, hampir setiap hari preman-preman pabrik lalu lalang mengelilingi Desa Lakardowo untuk mengawasi pergerakan masyarakat. Dari segi keamanan, perlakuan preman pabrik

sudah melanggar hak atas rasa aman warga. Tak jarang preman pabrik mengadu domba masyarakat dengan menyebarkan isu-isu seperti halnya Ketua Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan Utama disinyalir mendapatkan uang 1 Miliar dari pabrik, selain itu isu tentang ECOTON yang pro pabrik. Isu tersebut sempat membuat gesekan-gesekan dalam masyarakat, namun kondisi tersebut dapat diselesaikan kembali oleh warga dengan cara membangun komunikasi dan sikap saling percaya antar masyarakat.

Preman pabrik juga sering mengeluarkan kata-kata yang mengintimidasi masyarakat sebagai berikut "*jika masyarakat melakukan aksi demo, maka akan ditangkap polisi.*" Masyarakat merasa takut dengan ancaman preman pabrik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat minim pengetahuan tentang hukum sehingga kelemahan tersebut mudah disalahgunakan oleh preman pabrik untuk mengancam masyarakat agar tidak melakukan aksi demo lagi.

Hambatan lain yang dialami yakni warga mendapat perlakuan diskriminatif dari pihak kecamatan dalam hal mengurus surat domisili di kantor Kecamatan Jetis. Warga merasa dipersulit ketika mengurus surat menyurat. Saat melakukan pengobatan di puskesmas, warga merasa diasingkan serta tidak dilayani dengan baik oleh pihak puskesmas. Selain itu, ketika menyelenggarakan acara wisata limbah di Desa Lakardowo warga dibubarkan secara paksa oleh pihak kepolisian dan camat karena warga tidak memiliki ijin. Padahal ketika itu warga sudah mengirimkan surat kepada pihak Kapolsek Jetis dan camat. Hal tersebut tetap dibantah oleh pihak kepolisian dan camat.

### **Kesimpulan**

Ketika lingkungan hidup menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari hasil

pertanian, maka mereka akan melakukan berbagai cara rasional untuk mempertahankan dan memperjuangkan supaya lingkungan tetap sehat dan layak huni. Hal tersebut akan memunculkan perlawanan maupun gerakan yang menimbulkan aksi kolektif individu untuk mencapai tujuan dari gerakan.

Teori mobilisasi sumber daya oleh McCarthy dan Zald menekankan pada kondisi-kondisi yang mendukung transformasi nilai ke dalam tindakan nyata, serta terkait dengan bagaimana memaksimalkan sumberdaya yang ada untuk melakukan gerakan. Dalam teori mobilisasi sumberdaya terkandung tiga aspek yang memudahkan pergerakan sosial, yakni aspek basis dukungan, strategi dan pendekatan, serta relasi dengan masyarakat luas. Hal ini bertujuan untuk memobilisasi dan memaksimalkan sumberdaya yang ada agar dapat mendukung proses pergerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lakardowo.

Sebelum melakukan gerakan sosial, masyarakat bersama LSM menyusun strategi yang bertujuan mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk mengeluarkan SK penutupan industri pengelolaan limbah B3 PT. PRIA yang telah mengakibatkan pencemaran air tanah di Desa Lakardowo. Terdapat empat strategi yang dibuat oleh masyarakat serta LSM untuk merealisasikan gerakan sosial tersebut. *Pertama* adalah memperkuat internal kelompok gerakan. Melalui penguatan internal kelompok gerakan, masyarakat membentuk sebuah kelompok gerakan yang dinamakan Pendowo bangkit dan KPPL. *Kedua*, melakukan pemetaan Aktor. Aktivitas membuat pemetaan aktor sangat diperlukan oleh warga untuk mengetahui aktor yang pro dan kontra dengan gerakan masyarakat. *Ketiga*, membuat laporan pengaduan penimbunan limbah B3 dan pencemaran limbah B3 kepada KLHK dan DPR RI. *Keempat*, mengkampanyekan tentang limbah B3

kepada masyarakat umum. Strategi tersebut juga menjadi salah satu bentuk membangun relasi dengan masyarakat luas.

Mobilisasi sumber daya yang dilakukan masyarakat untuk memperjuangkan hak atas lingkungan hidup, memberikan sinergitas pergerakan bagi masyarakat dan LSM untuk mendesak pemerintah agar lebih peduli dengan tata kelola limbah B3 di Indonesia yang dirasa masih belum efektif dan lebih banyak merugikan dan mengorbankan lingkungan hidup masyarakat.

Adanya kesadaran dalam diri masyarakat tentang problem ketidakadilan yang terjadi di lingkungannya, menimbulkan sebuah gerakan kolektif yang didasarkan pada keinginan untuk memulihkan kembali lingkungannya yang sudah tercemar dengan limbah B3. Suatu perlawanan selalu berdasarkan pada faktor sosial yang terjadi, penolakan masyarakat terhadap keberadaan PT. PRIA didasarkan pada fakta adanya penimbunan limbah B3 secara ilegal yang dilakukan oleh PT. PRIA. Hal tersebut menimbulkan efek pencemaran air yang mulai dirasakan oleh warga Desa Lakardowo. Kondisi inilah yang menyebabkan hilangnya hak-hak masyarakat untuk memperoleh lingkungan yang bersih. Fakta-fakta yang terjadi di masyarakat Desa Lakardowo akhirnya menyatu menjadi sebuah kesadaran bersama yang melahirkan gerakan sosial.

Reaksi warga dalam penyelamatan lingkungan menjadikan warga lebih kritis dan berani menyuarakan penolakan terhadap operasional PT PRIA yang sudah melanggar prosedur peraturan pemerintah tentang pengelolaan limbah B3. Masyarakat Desa Lakardowo awalnya pasif dan takut untuk bergerak melawan pabrik. Namun karena didukung dengan semangat kebersamaan dan optimisme, warga mulai pro aktif untuk

mendeklarasikan tuntutan dan hak-haknya dalam forum terbuka.

Sebagaimana yang dimaksud dalam UUD 1945 Pasal 28 Tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Timbulnya rasa ingin memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara menjadi alasan masyarakat mendorong pemerintah supaya tegas menindaklanjuti pencemaran limbah B3. Semangat masyarakat memperjuangkan hak atas lingkungannya terus disuarakan dalam berbagai bentuk aksi yang dilakukan masyarakat beserta LSM yang bertujuan untuk menyadarkan pemerintah tentang permasalahan pengelolaan limbah B3 di Indonesia yang semakin parah. Selain itu warga dan LSM juga mendesak pemerintah agar dapat menyelesaikan problem limbah B3 yang telah merenggut lingkungan hidup masyarakat khususnya di Desa Lakardowo.

#### **Daftar Pustaka**

- Klandermans, Bert .2005. *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McCarthy, John D dan Zald, Mayer. Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory, *The American Journal of Sociology*, Vol. 82, No. 6 pp. 1212-1241
- Putra, Fadilla et.al. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang : Averroes Press.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta : Resist Book
- Soenyono.2005. *Teori-teori Gerakan Sosial*. Surabaya : VD Press.